

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melakukan penawaran umum perdana ialah pendekatan yang dapat digunakan ketika perusahaan sedang mengalami pertumbuhan atau membutuhkan dana tambahan untuk ekspansi dan proyek baru. Agar suatu perusahaan dapat memperoleh tambahan modal dari investor, proses penjualan sahamnya pada masyarakat umum saat pertama kali disebut sebagai *Initial Public Offering* (IPO), yaitu suatu perseroan bisa bertransformasi dari perseroan tertutup yang sahamnya dimiliki oleh sekelompok kecil pemegang saham, menjadi perseroan terbuka yang sahamnya dapat dipertukarkan secara bebas di pasar modal (Sobandi dkk., 2024).

Selain itu *Initial Public Offering* (IPO) menawarkan pemegang saham saat ini, seperti pendiri perusahaan dan investor awal berkesempatan untuk menjual sebagian atau seluruh saham yang mereka miliki, sehingga memungkinkan mereka untuk meningkatkan jumlah uang yang mereka hasilkan atas investasi awal yang mereka lakukan (Khairina dkk., 2023).

Menentukan harga saham yang ditawarkan kepada masyarakat umum untuk dijual. Ini merupakan langkah penting yang harus diselesaikan sebelum peluncuran *Initial Public Offering* (IPO) oleh suatu perusahaan. Konsultasi dengan *underwriter*, yaitu perusahaan keuangan yang dipercaya untuk mendukung perusahaan pendukung proses *Initial Public Offering* (IPO),

biasanya diperlukan untuk mencapai harga tersebut. Menurut Putra & Sudjarni (2017) terdapat tanggung jawab yang besar bagi *underwriter* dalam mengevaluasi perusahaan, menentukan kondisi pasar, dan menentukan tingkat minat yang ditunjukkan investor. Penentuan harga saham ini harus mempertimbangkan nilai wajar perusahaan yang memperhitungkan faktor-faktor seperti kinerja keuangan perusahaan, potensi pertumbuhannya, tren industri, dan sentimen pasar.

Penetapan harga saham terkadang rumit, *Underpricing* adalah istilah yang merujuk pada skenario di mana harga saat penutupan hari pertama perdagangan di pasar sekunder lebih tinggi daripada harga yang ditawarkan di pasar primer atau pasar perdana. Situasi seperti ini sering kali mengakibatkan harga yang terlalu rendah.

Fenomena penetapan yang terlalu rendah menghasilkan pendapatan bagi investor yang mengikuti investasi pada *Initial Public Offering* (IPO). Setelah saham dicatatkan di bursa (*listing*), investor yang memperoleh saham saat di pasar perdana dapat langsung menjual sahamnya di pasar sekunder pada hari pertama perdagangan, hal ini sering terjadi karena harga saham di pasar sekunder pada hari pertama seringkali lebih tinggi daripada harga saat *Initial Public Offering* (IPO) (Jayusman, 2016). Teknik ini dapat mengakibatkan kecenderungan untuk investasi jangka pendek, di mana investor memprioritaskan keuntungan langsung daripada komitmen jangka panjang terhadap perusahaan. Banyak investor bersikap spekulatif, mengandalkan sentimen pasar, reputasi *underwriter*, kinerja keuangan perusahaan, serta

prospek sektor usaha dari emiten. Selain itu, investor ritel cenderung mengikuti tren atau rekomendasi dari komunitas investasi, sementara investor institusional biasanya melakukan analisis yang lebih mendalam sebelum berpartisipasi.

Meskipun penetapan harga yang terlalu rendah menguntungkan investor, hal itu tidak selalu menguntungkan perusahaan yang melaksanakan *Initial Public Offering* (IPO). Kelemahan utama untuk perusahaan ialah ketidakmampuan untuk pendanaan yang optimal, karena saham dijual dengan harga di bawah nilai wajarnya perusahaan gagal memperoleh modal optimal yang dapat diamankan. Peningkatan pengumpulan dana untuk perusahaan menghasilkan dana tambahan yang tersedia untuk pertumbuhan bisnis, inovasi, atau ekspansi di seluruh dunia. Akibatnya, penetapan harga yang terlalu rendah dapat mengurangi potensi modal yang dihimpun, meskipun *Initial Public Offering* (IPO) dianggap berhasil. Meskipun demikian, penetapan harga yang terlalu rendah tidak selalu dianggap sebagai strategi yang tidak menguntungkan. Menurut Fadhilah dkk., (2024) meskipun perusahaan mengalami kerugian langsung karena pemanfaatan uang yang kurang optimal, *Initial Public Offering* (IPO) yang berhasil disertai kenaikan harga dapat meningkatkan reputasinya pada kalangan masyarakat atau investor. Reputasi perusahaan dapat ditingkatkan, yang berfungsi sebagai modal penting untuk tindakan bisnis di masa mendatang, seperti menerbitkan lebih banyak saham atau obligasi.

Sebaliknya penetapan harga yang terlalu tinggi atau bisa disebut *overpricing*, yaitu penetapan harga saham yang terlalu tinggi mengandung risiko. Jika harga saham melebihi ekspektasi pasar harga tersebut dapat turun di

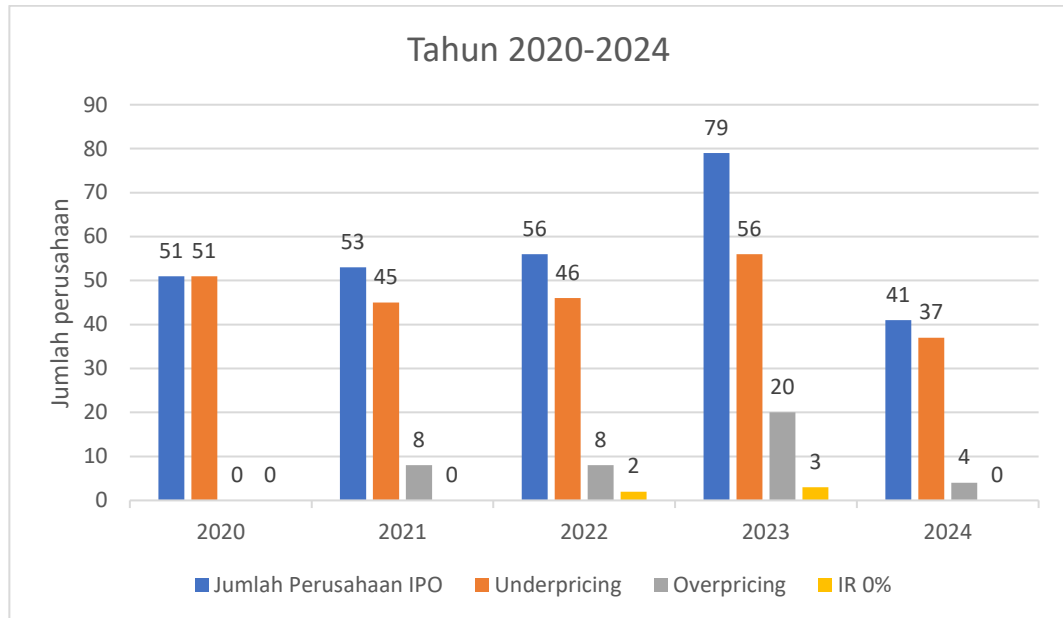
pasar sekunder (Pranyoto dkk., 2019), yang mengakibatkan kerugian bagi investor yang memperoleh saham pada harga *Initial Public Offering* (IPO). Kejadian itu memungkinkan mengurangi kepercayaan pemegang modal pada perusahaan. Reputasi perusahaan terancam, dan peluang masa depan untuk mendapatkan lebih banyak uang tunai melalui penerbitan saham atau produk investasi lainnya dapat terhambat.

Dalam penelitian ini terkait fenomena *underpricing* yang dapat dijadikan dasar dengan Teori keagenan. Teori ini menyatakan bahwa kesulitan keagenan ada sebab terdapat perbedaan tujuan antara agen (manajer) serta investor. Masalah dalam teori keagenan adalah informasi yang tidak memadai, khususnya ketika kedua belah pihak tidak memiliki pengetahuan tentang semua faktor yang relevan. Akibatnya, dampak spesifik diabaikan oleh masing-masing pihak (Rianty & Riana, 2020).

Manajer perusahaan dan *Underwriter* sebagai agen lebih terinformasi daripada investor tentang keadaan dan masa depan keuangan perusahaan. Hal ini dapat menciptakan konflik kepentingan karena manajer dan *underwriter* mungkin memiliki insentif untuk mengatur harga saham agar lebih rendah saat *Initial Public Offering* (IPO) guna menarik minat investor atau memberikan keuntungan bagi pihak tertentu, atau bisa lakukan sebaliknya untuk mendapat pendapatan sebanyak-banyaknya.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat bahwa fenomena *underpricing* sering terjadi. Laporan pada tahun 2022 menyebutkan bahwa beberapa *Initial Public Offering* (IPO) di Indonesia menunjukkan kenaikan harga saham yang

cukup signifikan pada hari pertama perdagangan, yang menggambarkan adanya tingkat *underpricing* yang cukup tinggi.



Sumber: data diolah Peneliti (idx.co.id) dan (sahamidx.com)

Grafik 1. 1

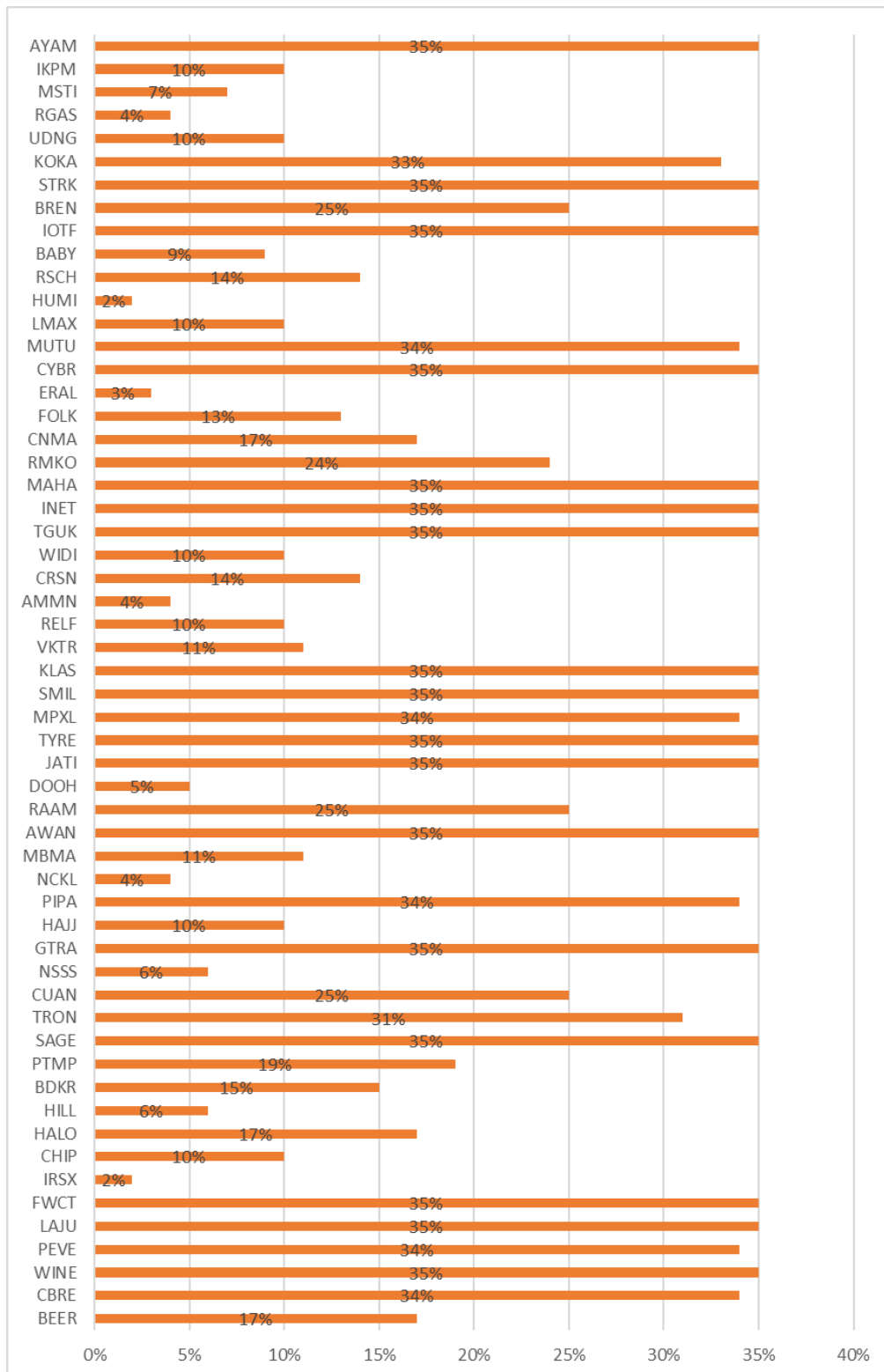
Jumlah Perusahaan *Initial Public Offering* Yang Mengalami *Underpricing*

Grafik di atas menunjukkan jumlah perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) dari tahun 2020 hingga 2024 dan terjadi *underpricing*. Pada tahun 2020, semua emiten terjadi *underpricing*. Tahun-tahun berikutnya, meskipun *underpricing* masih mendominasi, mulai ada perusahaan yang mengalami *overpricing* (harga saham turun setelah *Initial Public Offering*) dan beberapa perusahaan dengan *initial return* (IR) 0%, di mana harga saham tidak mengalami perubahan. Tahun 2023 menunjukkan peningkatan jumlah perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) dan diikuti perusahaan yang mengalami *overpricing* dibandingkan tahun sebelumnya, dengan 20 perusahaan mengalami kondisi *overpricing*. Dan pada tahun 2024 mengalami

penurunan drastis pada akan tetapi *underpricing* masih sangat mendominasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *underpricing* masih umum terjadi, variasi kondisi harga saham semakin terlihat dari tahun ke tahun.

Melihat lebih dalam terkait perusahaan yang terjadi *underpricing* pada tahun 2023-2024 menjadi objek penelitian pada penelitian ini. *Underpricing* didapat dari *initial return*, *initial return* mencerminkan persentase kenaikan atau penurunan harga saham pada hari pertama perdagangan dibandingkan dengan harga penawaran, saat mengalami kenaikan disebut sebagai *underpricing*. Berikut Peneliti sajikan grafik daripada nilai *initial return* perusahaan yang mengalami *underpricing* pada tahun 2023-2024 sebagai berikut:





Sumber: data diolah Peneliti (idx.co.id) dan (sahamidx.com)

Grafik 1. 2
Nilai Initial Return Perusahaan Yang Mengalami Underpricing 2023

Pada grafik 1.2 terlihat bahwa beberapa perusahaan memiliki *initial return* yang bervariasi dari 2% hingga sekitar 35%. Beberapa emiten memiliki return yang relatif rendah di bawah 10%, sementara yang lain mencapai batas atas atau *Auto Rejection Atas* (ARA) senilai 35%.

Selanjutnya pada tahun 2024, bisa dilihat pada grafik berikut:



Sumber: data diolah Peneliti (idx.co.id) dan (sahamidx.com)

Grafik 1.3
Nilai Initial Return Perusahaan Yang Mengalami Underpricing 2024

Pada grafik 1.3 sebagian besar initial return berkisar antara 10% hingga 35%. Beberapa emiten seperti SMLE, MKAP, MHKT, SOLA, GOLF, BOAT, dan NAIK mencapai 35%, disisi lain, ada perusahaan dengan initial return lebih rendah, seperti TOSK (4%), VERN (3%), dan MDIY (2%).

Prospektus perusahaan sangat penting dalam proses *Initial Public Offering* (IPO), karena menyediakan informasi keuangan dan non-keuangan yang penting bagi calon investor untuk mengevaluasi potensi dan nilai perusahaan. Prospektus berisi laporan keuangan, laporan-laporan ini mencakup ringkasan dari masa lalu perseroan, status keuangan saat ini, dan peramalan akan komponen keuangan. Menurut Rasyidin dkk., (2023) jika laporan menunjukkan pertumbuhan pendapatan yang konsisten, rasio utang yang rendah, dan arus kas yang menguntungkan, investor mungkin merasa lebih optimis tentang masa depan perusahaan yang memungkinkan harga *Initial Public Offering* (IPO) ditetapkan mendekati nilai pasar. Namun demikian, jika kinerja keuangan perusahaan tidak meyakinkan atau tidak menunjukkan potensi yang kuat, perusahaan sering kali memberikan harga saham yang lebih rendah untuk memberikan minat investor.

Prospektus berisi informasi keuangan dan non-keuangan, yang mencakup profil perusahaan, manajemen, strategi bisnis, risiko terkait, dan reputasi *underwriter*. Komponen non-keuangan, termasuk reputasi manajemen, strategi ekspansi, reputasi underwriter efek, dan kondisi pasar, secara signifikan memengaruhi persepsi investor terhadap prospek perusahaan. Kehadiran manajemen atau keterlibatan yang berpengalaman dalam sektor dengan

pertumbuhan tinggi dapat meningkatkan daya tarik saham perusahaan, sehingga mengurangi kemungkinan harga yang terlalu rendah (Magfiro & Satrio, 2022). Sebaliknya, jika terdapat ambiguitas dalam strategi perusahaan atau risiko yang tinggi, perusahaan mungkin terpaksa menerbitkan saham dengan harga murah untuk membangkitkan keinginan investor.

Faktor keuangan dan non keuangan adalah faktor penentu yang memengaruhi fenomena *underpricing*. Komponen keuangan sangat penting dalam menentukan keberhasilan perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO). Sebelum *go public*, perusahaan harus memastikan bahwa status keuangannya menunjukkan stabilitas dan potensi pertumbuhan yang baik. Profitabilitas menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan operasionalnya, khususnya dengan tingkat profitabilitasnya (Fitriani & Agustin, 2016). *Return on Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) ialah rasio yang sering dipakai untuk menilai tingkat profitabilitas. *Return on Assets* (ROA) menunjukkan keberhasilan dalam memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan laba, angka *Return on Assets* (ROA) yang lebih tinggi mengindikasikan kinerja yang unggul dalam pengelolaan aset. Sebaliknya, *Earning Per Share* (EPS) menilai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari tiap saham yang tersedia. *Earning Per Share* (EPS) tinggi memberi sinyal kepada investor bahwa perusahaan dapat memberikan laba yang dapat diandalkan dan memiliki potensi untuk meningkatkan nilai sahamnya.

Komponen non keuangan, seperti reputasi *underwriter*, juga penting untuk perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO). *Underwriter*

memainkan peran penting dengan menghubungkan perusahaan penerbit dengan investor. *Underwriter* menilai harga penawaran saham yang wajar, menjamin daya jual, dan menanamkan kepercayaan di pasar. Reputasi *underwriter* berkontribusi untuk menanamkan kepercayaan di kalangan investor terhadap prospek bisnis perusahaan yang menguntungkan dan risiko yang dapat dikendalikan selama proses *Initial Public Offering* (IPO).

Penelitian yang dilakukan Andari & Saryadi (2020) pengaruh negatif yang besar dari *Return on Assets* (ROA) pada *underpricing* menunjukkan bahwa setiap kali perusahaan non-keuangan melakukan penawaran umum perdana di pasar saham, *underpricing* akan meningkat. Peningkatan penyebaran informasi perusahaan kepada publik selama prospektus mengurangi asimetri informasi.

Namun, tidak semua penelitian sepakat penelitian Khariani (2017) membuktikan bahwa *Return on Assets* (ROA) memang mempunyai dampak negatif meskipun tidak signifikan. Berdasarkan analisis data, penelitian ini menemukan bahwa *underpricing* lebih dipengaruhi oleh rasio lancar dan rasio utang terhadap ekuitas.

Singkatnya, banyak penelitian menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) memengaruhi tingkat *underpricing*, namun hasilnya berbeda-beda tergantung pada konteks dan pendekatan analisis yang digunakan. Hal ini menandakan perlunya penelitian tambahan untuk menjelaskan secara komprehensif bagaimana *Return on Assets* (ROA) berinteraksi dengan variabel lain dalam memengaruhi *underpricing*.

Studi yang dilakukan Damayanti & Dwiyono (2020) menemukan bahwa,

tahun 2016 hingga 2018, *Earning Per Share* (EPS) berdampak signifikan serta positif terhadap *underpricing*. Kenaikan *underpricing* sebesar 0,010227 poin dikaitkan dengan kenaikan *Earning Per Share* sebesar 1 poin, menurut analisis regresi linier. *Earning Per Share* yang lebih tinggi memungkinkan meningkatkan ketertarikan dan peluang bagi *Initial Public Offering* (IPO), yang mengarah pada penurunan *underpricing*. Meskipun demikian, tidak semua penelitian sependapat dengan temuan ini. Misalnya, penelitian Maulidiasih dkk., (2018) menemukan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memberikan pengaruh yang kecil terhadap *underpricing*. Regresi linier berganda yang diolah dengan SPSS 24 ditunjukan *Earning Per Share* bukan merupakan prediktor yang signifikan terhadap variabel *underpricing*. Hal tersebut menunjukkan variabilitas dalam temuan penelitian tentang *Earning Per Share* dan *underpricing*.

Temuan penelitian tentang *Earning Per Share* (EPS) dan *underpricing* menunjukkan bahwa hubungan keduanya masih belum dipahami secara memadai. Sementara penelitian tertentu menunjukkan bahwa *Earning Per Share* memberikan pengaruh yang menguntungkan, penelitian lain tidak menunjukkan dampak yang nyata. Penelitian tambahan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman tentang peran *Earning Per Share* dengan fenomena *underpricing*.

Studi yang dilakukan Amelia & Adrianto (2020) menentukan reputasi *underwriter* memiliki pengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap *underpricing*. Studi ini menyimpulkan bahwa *underperformance* dalam skala besar mungkin disebabkan oleh underestimasi yang dilakukan oleh *underwriter*

saat menentukan harga *Initial Public Offering* (IPO). Ketika penjamin emisi mencoba menjual saham yang tidak terjual dengan harga rendah untuk menjual semua saham selama *Initial Public Offering* (IPO), hubungan yang tidak signifikan dapat berkembang. Namun, hal ini memperburuk *underpricing* perusahaan.

Namun, beberapa penelitian lain menemukan bahwa reputasi *underwriter* mempunyai pengaruh positif terhadap *underpricing*. Misalnya, penelitian Khairina dkk., (2023) menunjukkan bahwa reputasi *underwriter* berpengaruh positif terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di tahun 2019-2020. Artinya, semakin tinggi reputasi *underwriter* maka semakin tinggi tingkat *underpricing*. *Underwriter* yang mempunyai reputasi tinggi tidak akan menerbitkan saham pada perusahaan yang berkualitas rendah sehingga akan menimbulkan kepercayaan pada investor.

Pengaruh reputasi *underwriter* pada *underpricing* merupakan fenomena yang kompleks, memerlukan investigasi atau penelitian tambahan. Meskipun banyak penelitian menunjukkan adanya korelasi antara keduanya, temuan yang berbeda menunjukkan bahwa faktor tambahan, termasuk kualitas manajemen perusahaan dan kondisi pasar yang berlaku, secara signifikan memengaruhi tingkat *underpricing* selama *Initial Public Offering* (IPO).

Objek penelitian yang dipilih meliputi perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2023 hingga 2024. Tahun 2023 menyaksikan peningkatan yang signifikan dalam jumlah perusahaan beralih menjadi perusahaan terbuka, menjadikannya salah

satu tahun paling dinamis dalam sejarah pasar modal Indonesia. Hingga Desember 2023, 79 perusahaan berhasil mencatatkan sahamnya, mengumpulkan total dana sebesar 54,35 triliun. Pencapaian ini meningkat signifikan sejak tahun 2022, ketika mencapai 56 emiten dan total dana yang dihimpun sebesar Rp33,06 triliun, mencetak rekor penghimpunan dana baru. Banyaknya perusahaan menghadirkan beragam sektor yang lebih luas, termasuk teknologi, energi, dan nikel, yang masing-masing memberikan wawasan baru dalam analisis pasar *Initial Public Offering* (IPO). Serta tahun 2024 sebanyak 41 Perusahaan dengan total dana sebesar 14,35 triliun, dari segi jumlah perusahaan dan total dana *Initial Public Offering* (IPO) mengalami penurunan didukung dengan pengawasan dan penyeleksian perusahaan yang hendak *go-public* oleh Bursa Efek Indonesia demi menghindari praktik goreng saham dan menjamin kualitas kelola dan fundamental suatu perusahaan.

Pemilihan perusahaan *Initial Public Offering* (IPO) pada tahun 2023-2024 sebagai objek penelitian ini dikarenakan tersedianya data terkini, yang memberikan peluang untuk mengkaji tren terkini di pasar modal. Perusahaan-perusahaan tersebut berasal dari berbagai sektor industri, yang mencerminkan keragaman struktur ekonomi di pasar modal Indonesia. Adapun sektor-sektor yang menjadi bagian dari objek penelitian ini mencakup sektor *Energy, Basic Material, Industry, Consumer Non-Cyclical, Consumer Cyclical, Healthcare, Properties & Real Estate, Technology, Infrastructure*, serta *Transportation & Logistic*.

Penelitian ini dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman tentang dinamika penawaran umum perdana yang terus berkembang, pengaruh faktor eksternal dan internal baik keuangan maupun non keuangan terhadap harga saham, dan identifikasi pola di antara perusahaan yang telah berhasil mengumpulkan dana besar melalui *Initial Public Offering* (IPO) tahun ini. Lonjakan aktivitas *Initial Public Offering* (IPO) di berbagai sektor memberikan landasan yang kuat untuk memberikan analisis yang menyeluruh dan berharga bagi para akademisi, profesional pasar modal, dan calon investor.

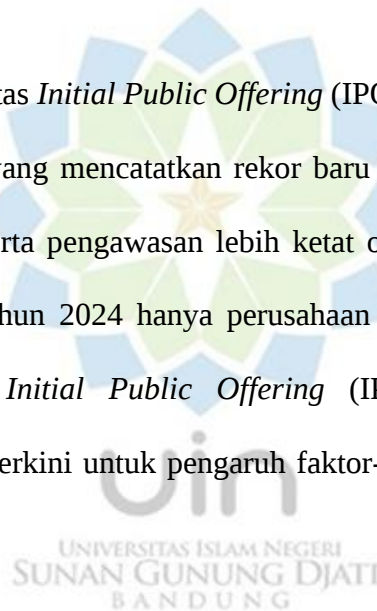
Sesuai dengan uraian yang diberikan, judul pada penelitian ini adalah **“PENGARUH FAKTOR-FAKTOR KEUANGAN DAN NON KEUANGAN TERHADAP UNDERPRICING HARGA SAHAM PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN *INITIAL PUBLIC OFFERING* (IPO) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PADA TAHUN 2023-2024”**

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan untuk mengetahui dan mengidentifikasi fenomena masalah yang terjadi, yang dapat dijelaskan sebagai berikut yaitu :

1. Terjadi fenomena *underpricing* terhadap perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO).
2. Faktor keuangan berperan signifikan dalam proses *Initial Public Offering* (IPO), di mana kondisi keuangan perusahaan memengaruhi tingkat *underpricing* yang terjadi.

3. Faktor non-keuangan seperti reputasi *underwriter* berpengaruh signifikan dalam proses *Initial Public Offering* (IPO), yang dapat menyebabkan fenomena *underpricing*.
4. Penelitian sebelumnya menghasilkan temuan yang bervariasi mengenai pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan reputasi *underwriter* terhadap *underpricing*, serta kebutuhan penelitian lebih lanjut di Indonesia.
5. Peningkatan aktivitas *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023 yang mencatatkan rekor baru dalam jumlah emiten dan perolehan dana, serta pengawasan lebih ketat oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) membuat tahun 2024 hanya perusahaan dengan fundamental baik yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO). Hal tersebut dapat memberikan data terkini untuk pengaruh faktor-faktor yang memengaruhi *underpricing*.



C. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Penelitian ini akan mengetahui pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) sebagai faktor keuangan, bersama dengan reputasi *underwriter* sebagai faktor non keuangan, terhadap *underpricing* dalam *Initial Public Offering* (IPO). *Return on Assets* (ROA) menunjukkan efisiensi dalam mengelola aset untuk menciptakan laba. Perusahaan yang menunjukkan *Return*

on Assets (ROA) kuat dapat mengalami penurunan terjadinya *underpricing*, karena investor menganggap mereka memiliki kekuatan finansial yang kuat.

Earning Per Share (EPS) menunjukkan kapasitas perusahaan untuk mendapatkan laba per saham. *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi biasanya menunjukkan potensi peningkatan laba bagi pemegang saham, yang memengaruhi estimasi investor terhadap nilai saham perusahaan selama *Initial Public Offering* (IPO). Reputasi *underwriter* sering dianggap sebagai faktor yang membantu mengurangi risiko *underpricing*, karena *underwriter* yang bereputasi baik memiliki pengalaman dan kredibilitas yang diakui dalam mengevaluasi harga saham yang sesuai sebelum *Initial Public Offering* (IPO).

Underpricing, yang terjadi ketika harga penawaran *Initial Public Offering* (IPO) lebih rendah daripada harga penutupan hari perdagangan pertama di pasar sekunder, merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. *Underpricing* dipilih karena merupakan statistik penting untuk mengevaluasi efektivitas strategi penetapan harga awal perusahaan dan menunjukkan sentimen investor terhadap saham yang baru tercatat.

D. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan maka Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh negatif dan signifikan secara parsial faktor keuangan yang diproksikan *Return on Assets* (ROA) terhadap *Underpricing* harga saham pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* pada

tahun 2023-2024?

2. Apakah terdapat pengaruh negatif dan signifikan secara parsial faktor keuangan yang diproksikan *Earnings Per Share* (EPS) terhadap *Underpricing* harga saham pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* pada tahun 2023-2024?
3. Apakah terdapat pengaruh negatif dan signifikan secara parsial faktor non keuangan yang diproksikan reputasi *underwriter* terhadap *underpricing* harga saham pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* pada tahun 2023-2024?
4. Apakah terdapat pengaruh dan signifikan secara simultan *Return on Assets* (ROA), *Earnings Per Share* (EPS), dan reputasi *underwriter* terhadap *Underpricing* harga saham pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* pada tahun 2023-2024?

E. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah di atas, maka Peneliti menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor keuangan yang diproksikan *Return On Assets* (ROA) terhadap *Underpricing* harga saham pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* pada tahun 2023-2024.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor keuangan yang diproksikan *Earnings Per Share* (EPS) terhadap *Underpricing* harga saham pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* pada tahun 2023-2024.

3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor non keuangan yang diproksikan reputasi *underwriter* terhadap *Underpricing* harga saham pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* pada tahun 2023-2024.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Earnings Per Share* (EPS), dan reputasi *underwriter* terhadap *Underpricing* harga saham pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* pada tahun 2023-2024.

F. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, Peneliti mengharapkan memiliki manfaat dari segi teoritis dan praktis. Manfaat teoritis berkaitan dengan kemajuan jangka panjang dalam teori pembelajaran, sedangkan manfaat praktis memberikan pengaruh langsung kepada individu ataupun organisasi yang terlibat. Diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi akademisi, penelitian bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tambahan, yang dapat berfungsi sebagai referensi atau bahan studi perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Bagi Peneliti, penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi Peneliti dalam meneliti pengaruh antara *Return on Assets* (ROA), *Earnings Per Share* (EPS), dan reputasi *underwriter* terhadap *Underpricing* harga saham perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* pada tahun 2023-2024.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian bertujuan memberikan wawasan mengenai pengaruh faktor keuangan dan non keuangan terhadap *underpricing* harga saham, sehingga perusahaan dapat memitigasi risiko yang terkait.
- b. Bagi perusahaan sekuritas, diharapkan dapat memanfaatkan sebagai salah satu faktor untuk menentukan harga saham yang disajikan pada *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Serta, menjadikan bahan edukasi ataupun rekomendasi terhadap nasabah sekuritas tersebut dalam pertimbangan investasi pada saham perdana.
- c. Bagi investor, membantu membuat penilaian yang tepat dan dirancang untuk menjadi referensi terhadap perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

G. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1. 1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu Penelitian							
		2024		2025					
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Pengajuan Judul	X							
2.	Observasi Penelitian	X	X						
3.	Bimbingan Proposal	X	X						
4.	Penyelesaian Proposal			X					
5.	Seminar Proposal			X					
6.	Perbaikan Proposal				X				
7.	Bimbingan Skripsi				X				

No.	Kegiatan	Waktu Penelitian							
		2024		2025					
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
8.	Sidang Komprehensif					X			
9.	Penelitian dan Pengumpulan Data					X			
10.	Pengolahan dan Analisis Data					X	X		
11.	Penyusunan dan Bimbingan Skripsi						X	X	
12.	Sidang Munaqasyah dan Revisi Skripsi								X

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

H. Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi ini disusun dalam 5 bab, yaitu:

1. Bab I Pendahuluan

Bab 1 (satu) Pendahuluan ini berisikan latar belakang, identifikasi, batasan, dan rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan jadwal penelitian serta sistematika penyusunan skripsi tentang penelitian yang dilakukan.

2. Bab II Kajian Pustaka

Kajian Pustaka yang dibahas pada bab ini perihal konsep & teori, kajian penelitian terdahulu, kerangka berpikir penelitian dan hipotesis penelitian. Kajian penelitian terdahulu membahas penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, dilanjut landasan teori dalam penelitian ini berisi pengertian-pengertian.

3. Bab III Metode Penelitian

Metodologi penelitian pada bab 3 (tiga) menjelaskan terkait metode dan pendekatan, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, operasional variabel, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab 4 (empat) berisi pembahasan dan analisis mendalam dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian ini, data yang diperoleh, diolah, dianalisis, dan disajikan secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Temuan menunjukkan bahwa variabel yang diteliti memiliki hubungan signifikan atau tidak secara kuantitatif.

5. Bab V Penutup

Bab 5 (lima) memuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Kesimpulan diambil berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dengan fokus pada menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Saran diberikan sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian dan keterbatasan penelitian untuk penelitian mendatang agar lebih baik dari penelitian sebelumnya.

